

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



DISKURSUS KONTESTASI AGAMA DAN NEGARA

Reposisi Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pancasila (Kajian terhadap QS. al-Kafirun dan al-Ikhlash)

Nuril Fajri

AGAMA DAN POLITIK

Studi Pemikiran Soekarno tentang Relasi Agama dan Negara

Muhammad Soleh Aminullah

POLITIK MODERAT

Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi

Muhammad Wahdini

RASIONALITAS PILIHAN HIJRAH

Studi Fenomenologi Pilihan Hijrah Anggota Komunitas Kajian Humaira Surakarta

Nur'aini Inayah, Siany Indria Liestyasari, Sigit Pranawa

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Volume 14, Nomor 1, Januari - Juni 2020

Editor in Chief

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Managing Editor

M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya, Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jurnal Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta



DAFTAR ISI

DISKURSUS KONTESTASI AGAMA DAN NEGARA:

**Reposisi Tauhid Sosial dan Nilai-nilai Pancasila
(Kajian terhadap QS. al-Kōfirūn dan al-Ikhlōs)**

Nuril Fajri..... 1-20

POTRET HARMONI ANTAR SISWA-SISWI BERAGAMA DI SMA TIGA MARET YOGYAKARTA

Muhammad Furqon..... 21-34

AGAMA DAN POLITIK:

Studi Pemikiran Soekarno tentang Relasi Agama dan Negara

Muhammad Soleh Aminullah 35-50

POLITIK MODERAT:

Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi

Muhammad Wahdini 51-66

UGAMO MALIM DALAM DISKURSUS KEAGAMAAN DI HUTATINGGI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Arafat Iskandar Lamahu..... 67-92

RASIONALITAS PILIHAN HIJRAH:

**Studi Fenomenologi Pilihan Hijrah Anggota Komunitas
Kajian Humaira Surakarta**

Nur'aini Inayah, Siany Indria Liestyasari, Sigit Pranawa..... 93-110

100% KATOLIK 100% INDONESIA:

**Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme
Umat Katolik Di Indonesia**

Samudra Eka Cipta 111-124

JIHAD PEREMPUAN DAN TERORISME

Udji Asiyah, Ratna Azis Prasetyo, Sudjak 125-140

100% KATOLIK 100% INDONESIA: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik Di Indonesia

Samudra Eka Cipta
Universitas Pendidikan Indonesia
samudraeka97@gmail.com



Abstrak

Sejak kedatangan Portugis ke Indonesia, banyak misionaris telah menyebarkan agama Katolik di Indonesia. Wilayah Maluku menjadi awal dari proses umat Katolik di Indonesia, ketika seorang misionaris Portugis Francis Xavier datang ke daerah penghasil rempah-rempah terbesar di dunia pada waktu itu. Sebelumnya, kedatangan Portugis di Indonesia selain perdagangan mereka juga membawa kepentingan agama di dalamnya. Pada 1546-1547 ketika dia tiba di Maluku, dia berhasil membaptis ribuan orang juga membangun sekolah untuk penduduk asli. Ketika VOC, yang notabene adalah pengikut Protestan, mencoba memprotes penduduk di kepulauan itu. Mereka juga berusaha memonopoli agama dengan menguasai gereja-gereja Katolik dari peninggalan Spanyol Portugis, mengingat bahwa di Eropa telah ada dorongan kuat oleh Protestan terhadap umat Katolik sehingga dampak dari perselisihan Katolik-Protestan mencapai Kepulauan. Rupanya, era Pemerintahan Kolonial mulai diimplementasikan setelah jatuhnya VOC memiliki dampak yang luar biasa pada perkembangan agama Katolik di Indonesia dengan munculnya semangat "Nasionalisme Kebangkitan Umat Katolik Indonesia" sejalan dengan periode kemunculannya. organisasi gerakan Indonesia dalam mencapai Indonesia Bebas. Ini tidak terlepas dari peran dan kemunculan beberapa tokoh Katolik Indonesia di bidang politik termasuk Ignasius Kasimo, dan MGR Soegijapranata, bahkan bidang-bidang militer seperti Adi Sucipto dan Slamet Riyadi yang berada di antara para pemimpin di kalangan umat Katolik Indonesia yang membela demi bangsa dan negara Indonesia.

Kata Kunci: Katolik, Indonesia, eksistensi, agama, nasionalisme

Abstract

Since the arrival of the Portuguese to Indonesia, many missionaries have spread Catholicism in Indonesia. The Maluku region became the beginning of the Catholicism process in Indonesia, when a Portuguese missionary Francis Xavier came to the largest spice producing region in the world at that time. Previously, the arrival of the Portuguese in Indonesia in addition to their trade also brought religious interests in it. In 1546-1547 when he arrived in Maluku, he had succeeded in baptizing thousands of people also building schools for the indigenous population. When the VOC, which incidentally was a follower of Protestantism, tried to protest the population in the archipelago. They also sought to monopolize religion by mastering Catholic churches from Portuguese Spanish heritage, bearing in mind that in Europe there had been a strong push by Protestants against Catholics so that the impact of the Protestant-Catholic feud reached the Archipelago. Apparently, the era of Colonial Government began to be implemented after the fall of the VOC has had a tremendous impact on the development of Catholicism in Indonesia with the emergence of a spirit "Catholic Awakening Indonesia" in line with the period of the emergence of Indonesian movement organizations in achieving Free Indonesia. This is inseparable from the role and emergence of several Indonesian Catholic figures in the political field including Ignasius Kasimo, and M.G.R Soegijapranata, even military fields such as Adi Sucipto and Slamet Riyadi who are among the leaders among Indonesian Catholics who defend for the sake of the nation and state of Indonesia.

Keywords: Katolik, Indonesia, axistence, religion, nationalism



PENDAHULUAN

Indonesia bisa disebut negara multikultural, ada berbagai macam budaya yang berkembang di masyarakatnya. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1980) mengatakan bahwa, pada dasarnya, budaya adalah pekerjaan rakyat, selera, dan penemuan (Bahri dan Afif, 2009: 19). Artinya, manusia adalah makhluk beradab yang dapat menciptakan budaya melalui lingkungan masyarakat sebagai pembentuk unsur budaya. Secara ontologis, budaya sebagai keberadaan manusia, yang mencakup semua aspek aktivitas manusia dalam bidang sosial, politik, ekonomi, artistik, ilmiah, teknologi, dan keagamaan. Berbicara tentang agama atau kepercayaan yang dipegang oleh orang Indonesia, setidaknya ada enam agama atau kepercayaan yang saat ini diakui oleh Pemerintah Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konfusianisme / Konfusianisme. Dalam perkembangannya, keenam agama atau kepercayaan tersebut tentu memiliki faktor historisnya sendiri dengan menyesuaikan budaya lokal di setiap wilayah di Indonesia. Dalam diskusi ini penulis mencoba mengkaji bagaimana perkembangan agama Katolik terhadap tantangan yang harus dijalani bagi umat Katolik di Indonesia.

Kewarganegaraann Indonesia selama ini masih kuat oleh pengaruh Undang-undang No. 62 Tahun 1958 tentang status pembeda warganegara sendiri dan warga negara keturunan. Maka dari itu, pentingnya konsep kebangsaan dan kewarganegaraan dalam memahami perkembangan nasionalisme di Indonesia. Kedua konsep tersebut sejatinya sudah sangat melekat pada tiap individu-individu tergantung pada nilai dan tradisi yang dianutnya. Menurut Rawls, (1971) mengatakan, adanya nilai-nilai multikultural dapat menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial dan dipersatukan oleh nilai-nilai nasional (Rawls, 2015: 261). Maka dapat disimpulkan sangat pentingnya pendidikan nasionalisme sebagai upaya pembentukan *character nation buildings* khususnya pembelajaran di sekolah dan tingkat nasionalisme dalam mempelajari sejarah perkembangan nasionalisme di Indonesia. Hal tersebut guna membentuk konsep nasionalisme yang ideal sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam Pembukaan UUD 1945 Alenia Pertama sampai Ketiga. Sehingga undang-undang sebagai acuan dalam menjamin hak dan kebebasannya termasuk dalam keyakinan beragama.

PENGOLAHAN DATA

Data yang diolah berdasarkan dengan studi kepustakaan yakni dengan menggunakan berbagai macam sumber literasi yang mendukung dalam kajian ini. Sumber-sumber yang digunakan menggunakan buku, jurnal, dan beberapa sumber internet yang dapat dipertanggungjawabkan. Menggunakan pendekatan kualitatif artinya kajian ini ditulis berdasarkan penggambaran deskriptif dari sumber yang didapatkan. Juga menggunakan metodologi historis sebagai pengembangan kajian.

ANALISIS DATA

Menggunakan pendekatan metode penulisan sejarah yakni dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah. Heuristik sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani *heuriscain* yang berarti mengumpulkan (Ismaun, 2010: 60). Kritik sejarah merupakan suatu bentuk ujian terhadap sumber dan informasi yang berkaitan dengan sejarah. Adanya kritik di perlukan sebagai bentuk ujian terhadap sumber dan informasi. Kritik dibagi menjadi dua yakni kritik internal dan kritik eksternal. Interpretasi berasal dari bahasa Inggris "*Interpretation*" yang berarti penafsiran (Syamsudin, 2015: 22). Sedangkan historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi berarti penulisan sejarah, artinya sejarah dapat ditulis apabila telah memenuhi persyaratan.

Penulis juga menggunakan Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode studi konten isi yakni dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber dengan mengkaji beberapa temuan berupa pengumpulan buku-buku sebagai sumber referensi sekaligus membandingkan sumber pada pembahasan ini. Menurut Klaus Krippendorff (1991), analisis isi bukan

sekadar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan juga terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau keterangan-keterangan yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Suprayogo, 2001. hlm. 71).

KONSEP-KONSEP

1. Multikultural

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh ciri vertikal dan horizontal. Secara horizontal ditandai dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat istiadat, dan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat ditandai adanya lapisan kasta dalam sosial masyarakat.

Multikulturalisme bukanlah sebuah wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai etika tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme sebagai ideologi tidaklah berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Multikulturalisme memerlukan konsep bangunan untuk dijadikan acuan guna memahami dan memperluasnya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memahami multikulturalisme, diperlukan landasan pengetahuan berupa konsep-konsep yang relevan dan mendukung serta keberadaan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksudkan di sini adalah konsep kebudayaan yang tidak terjadi pertentangan oleh para ahli, dikarenakan multikulturalisme merupakan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.

Perbedaan tersebut tentunya bersifat majemuk yang merupakan suatu istilah untuk menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia pada Masa Kependudukan Kolonial. Konsep masyarakat majemuk suatu tipe masyarakat daerah tropis di mana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikauasi memiliki perbedaan ras (Nasikun, 2010: 35). Lanjutnya, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih dari tatanan sosial, masyarakat, atau kelompok yang secara kultural, ekonomi, dan politik dipisahkan (diisolasi), dan memiliki struktur kelembagaan dan berbeda satu sama lain. Masyarakat Indonesia sebagai keseluruhan terdiri dari elemen-elemen yang tidak utuh. Kesadaran kemajemukan Bangsa Indonesia ditandai dengan munculnya Gerakan Nasionalisme di Indonesia yang diawali sekitar 1901-1920.

2. Etnografi

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, yaitu lahir pada tahap pertama dari perkembangannya, yaitu sebelum tahun 800-an Masehi. Etnografi merupakan hasil-hasil catatan penjelajah Eropa

ketika mencari rempah-rempah ke Indonesia. Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut (Koentjaraningrat, 1989: 1).

Etnografi juga merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Fokus dari penelitian ini adalah budaya. Budaya sendiri menurut LeCompte *dkk* merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi (Le Compte, *dkk*, 2012: 112).

Jadi bisa disimpulkan penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.

3. Akulturasi

Akulturasi adalah proses berpadunya kebudayaan lokal dengan kebudayaan yang berasal dari luar, lalu menghasilkan kebudayaan baru. Akulturasi dapat menimbulkan dua efek, yang pertama yaitu efek yang dapat dikatakan menguntungkan dan bernilai positif, dapat dikatakan seperti itu karena dari proses akulturasi tersebut dapat menghasilkan kebudayaan baru yang tinggi nilainya, dan memiliki manfaat. Sedangkan efek yang kedua adalah efek yang negatif, dikatakan begitu sebab hasil dari akulturasi tersebut juga dapat memberikan efek tidak baik atau negatif terhadap masyarakat semisal, jika ada pengaruh budaya luar lebih dominan ketimbang nilai-nilai pada budaya setempat apabila terlalu cenderung dominan pada pengaruh budaya maka akan semakin tergerus nilai berupa tradisi dan norma pada suatu entitas kelokalan kelompok masyarakat tertentu bahkan jika tidak ada pihak yang melestarikannya akan nilai dan norma tersebut secara perlahan akan menghilang.

Namun disisi lain, alkulturasi juga terjadi pada masyarakat perkotaan sebagaimana yang dikutip oleh Foster (1965. hlm. 45) yang digambarkan bahwa alkulturasi pada masyarakat kota dengan menghilangkan budaya tradisional, munculnya pola individualisme, dan menumbuhkan perilaku hedonisme (Foster, 2015: 88). Tidak semua demikian yang mengatakan bahwa orang daerah ketika melakukan migrasi ke daerah kota seperti yang dikutip diatas dikarenakan masih beberapa orang yang justru tetap menguatkan nilai budaya daerahnya walaupun sedang merantau ke perkotaan.

4. Nasionalisme

Konsep nasionalisme, secara sederhana memiliki arti kebangsaan, dimana kepentingan Negara dan bangsa mendapat perhatiannn besar dalam kehidupan bernegara. Menurut Ben Anderson bangsa secara ilmu antropologis merupakan komunitas yang dicita-citakan secara kolektif dalam arti luas karena memiliki kesamaan baik nasib maupun tujuan untuk membentuk kekuatan nasional (Anderson, 1983: 15).

Nasionalisme yang pada awalnya mementingkan hak-hak asasi manusia pada tahap selanjutnya menganggap kekuasaan kolektif yang terwujud dalam negara lebih penting daripada kemerdekaan individual. Pandangan yang menjadikan negara sebagai pusat merupakan pandangan beberapa pemikir Eropa saat itu, diantaranya Hegel. Dia berpendapat bahwa kepentingan negara didahulukan dalam hubungan negara masyarakat, karena ia merupakan kepentingan obyektif sementara kepentingan masing-masing individu adalah kepentingan subyektif.

Di Indonesia sejarah nasionalisme terjadi pada tahun 1901-1920 sebagai awal munculnya berbagai organisasi pergerakan di Indonesia. Menurut Kahin (2013. hlm. 322), mengatakan bahwa Masa Pergerakan selain masa dimana awal kebangkitan untuk melawan sistem Pemerintah Kolonial, Masa Pergerakan dikenal sebagai bentuk pertarungan ideologi beserta eksistensi terutama antara gerakan reformis nasionalis dengan gerakan pan islamisme sebagai kekuatan tandingan dalam mewujudkan masa pergerakan di Indonesia (Kahin, 2013: 322). Masa awal pergerakan nantinya akan menjadi babak baru dalam penulisan historiografi di Indonesia seiring dengan kesadaran akan pembentukan entitas dan jati diri bangsa dengan didukungnya oleh ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Pendidikan Sejarah, nilai-nilai nasionalisme dapat diterapkan pada peserta didik dengan menanamkan semangat kepahlawanan atas membangun Bangsa Indonesia yang sejak awal kemerdekaan melalui proses jatuh bangun akibat konflik yang mewarnai historiografi Indonesia. Sehingga dapat mempetahankan kesatuan dan persatuan sebagai esensi utama pendidikan sejarah.

PEMBAHASAN

Awal Nasionalisasi Katolik

Wilayah Maluku adalah awal dari proses katolisasi di Indonesia, ketika seorang misionaris Portugis, Francis Xaverius, datang ke wilayah penghasil rempah-rempah terbesar di dunia pada waktu itu. Sebelumnya, kedatangan Portugis di Indonesia selain berdagang mereka juga membawa kepentingan agama di dalamnya. Pada 1546-1547 ketika dia tiba di Maluku, dia berhasil membaptis ribuan orang juga membangun sekolah untuk penduduk asli. Sosok Francis Xaverius telah dikenal sebagai orang yang tidak mementingkan diri sendiri yang dikhususkan

untuk melakukan Katoliksasi, berbeda dengan pedagang Portugis yang serakah (Hardawirayana, 2009: 64, 73).

Ketika VOC, yang notabene adalah pengikut Protestan, berusaha memprotes penduduk di kepulauan itu. Mereka juga berusaha memonopoli agama dengan menguasai gereja-gereja Katolik yang ditinggalkan oleh Portugis Spanyol, mengingat bahwa di Eropa sebenarnya ada dorongan kuat oleh Protestan terhadap umat Katolik sehingga dampak permusuhan Protestan-Katolik telah mencapai kepulauan. Rupanya, era Pemerintahan Kolonial mulai diterapkan setelah jatuhnya VOC memiliki dampak dan pengaruh luar biasa pada perkembangan agama Katolik di Indonesia dengan munculnya semangat 'Kebangkitan Katolik Indonesia' seiring dengan kebangkitan gerakan Indonesia. organisasi dalam mencapai Indonesia Merdeka. Munculnya Ignasius Kasimo sebagai pemimpin Katolik nasional terkemuka, serta anggota Serikat Politik Katolik Indonesia, tampaknya telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Dia juga aktif dan berpartisipasi dalam penandatanganan Petisi Sutarjo pada 15 Juli 1936 di Dewan Rakyat untuk segera mengadakan konferensi perwakilan Belanda.

Hindia Belanda menyusun rencana sebagai upaya untuk menciptakan kemerdekaan bagi Hindia Belanda (kemerdekaan yang bebas dari penjajahan. Dalam perkembangan selanjutnya, umat Katolik di Indonesia terus menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari Bangsa Indonesia sebagai bentuk konkret mereka dalam mendirikan PKRI (Partai Katolik Republik Indonesia pada Desember 1919). PKRI sendiri tampaknya telah berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. secara penuh, terutama PKRI yang pernah menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) terus mengalami dinamika politik di Indonesia hingga sampai pada tahun 1977, selama era Orde Baru, partai PKRI secara resmi mengundurkan diri dari pemilihan dan secara resmi dibubarkan. (Armawi, A. & Mujianto, C. 2011.)

Kiprah Romo Van Lith dalam Perkembangan Nasionalisme di Indonesia

Romo Van Lith memiliki nama asli Fransiskus Gregorius Van Lith merupakan seorang misionaris dari Belanda yang datang ke Indonesia untuk memajukan pendidikan dan pembentukan kesetaraan perjuangan antara orang Eropa dengan orang Indonesia. Romo Van Lith pertamakali datang ke Indonesia pada Van Lith tiba untuk pertama kalinya di Semarang tahun 1896 kemudian belajar budaya dan adat Jawa. Selesai pembekalan, ia ditempatkan di Muntilan sejak 1897. Van Lith menetap di Desa Semampir di pinggir Kali Lemat. Pada 14 Desember 1904 Van Lith membaptis 171 orang desa dari daerah Kalibawang di Sendangsono, Kulon Progo. Peristiwa ini dipandang sebagai lahirnya Gereja di antara orang Jawa dimana 171 orang menjadi pribumi pertama yang memeluk Katolik. Lokasi pembaptisan ini yang sekarang menjadi tempat ziarah Sendangsono (Pratiwi, 2016: 8).

Di desa kecil Semampir ia mendirikan sebuah sekolah desa dan sebuah bangunan gereja.

Saat itulah ia memulai kompleks persekolahan Katolik di Muntilan, mulai dari *Normaalschool* pada tahun 1900, sekolah guru berbahasa Belanda atau *Kweekschool* tahun 1904 dan kemudian pendidikan guru-guru kepala pada tahun 1906. Sekolah guru untuk penduduk pribumi Jawa ini bisa dimasuki oleh anak Jawa dari mana pun, dari agama apa pun. Awalnya memiliki murid 107 orang, 32 di antaranya bukan Katolik. (Prasetyo, F, 2018).

Lewat pendidikan sekolah di Muntilan menghasilkan beberapa tokoh politik Katolik seperti Kasimo, Frans Seda, dan sejumlah tokoh lain. Kelak sekolah ini dikenal sebagai SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Magelang. Di Klaten Van Lith berusaha mendirikan HIS. Mula-mula pengajuan izin pendirian sekolah HIS di Klaten ditolak oleh Asisten Residen dengan alasan di Klaten telah berdiri HIS Protestan. Karena penolakan itu maka Pastur Van Lith mengajukan permohonan langsung kepada residen Surakarta. Permohonannya dikabulkan, sehingga pada tahun 1920 HIS Kanisius Klaten didirikan dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah penduduk. Van Lith memperjuangkan pendidikan bagi para pribumi. Ia mengusahakan pengiriman pelajar pribumi sampai ke perguruan tinggi di Belanda dan menganjurkan Yesuit agar mendirikan kolese-kolese untuk pendidikan setara AMS.

Hal ini merupakan wujud nyata dari seorang Van Lith meskipun seorang Pastor berkewarganegaraan Belanda, semangat yang dilakukan oleh Van Lith memperjuangkan hak kaum pribumi bukan hanya pada bidang pendidikan melainkan memperjuangkan pada bidang sosial budaya dengan mendirikan berbagai fasilitas umum. Sejatinya, Van Lith berusaha untuk mendedikasikan “pelayanan” kepada bangsa dan negara. Pengabdian dan jasa yang dilakukannya mendapat apresiasi bukan hanya kalangan Katolik saja melainkan bagi seluruh bangsa Indonesia atas apa yang diperjuangkannya dalam melawan penindasan secara struktural dan kultural yang dilakukan oleh Belanda. Dari hasil didikan Van Lith munculah tokoh pahlawan nasional diantaranya Yos Sudarso, Cornel Simanjutak, dan Ignasius Kasimo.

Peran MGR. Soegijapranata dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

Mungkin nama Soegijapranata pada pandangan pertama terdengar akrab bagi sebagian kalangan, tetapi jika Anda pernah menonton film bioskop yang tayang pada tahun 2012 berjudul “SOEGIJA” akan langsung diingat ketika Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945–1949 di mana pasukan sekutu datang kepada Indonesia dalam merencanakan kembali agenda politik imperialisme kolonialisme di Indonesia Sosok Soegijaprana, atau lebih dikenal dengan sebutan Soegija, digambarkan dalam film sebagai karakter yang sangat berani dalam menentang penjajah, bahkan ia berani membuat slogan ‘100% Katolik 100% Indonesia’’. Lahir dari keluarga sederhana, ayahnya adalah Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan ibunya adalah seorang pedagang. Soegija kecil telah diajarkan banyak budaya Jawa oleh ayahnya. Karier awalnya sebagai uskup dimulai ketika Mgr. Willekens, seorang Uskup Batavia (mewakili Keuskupan Agung Batavia) mendesak Vatikan bahwa Jawa Tengah harus memiliki keuskupan agungnya sendiri (Vikariat

Apostolik Jawa Tengah). (Soesilo, 2015.).

Pelantikan kemudian dilakukan oleh Mgr. Willekens (Keuskupan Batavia), Mgr. A.E.J. Albers O. Carm (Keuskupan Batavia), dan Mgr. H.M. Mekkelhot, SCJ (Keuskupan Lampung). Soegijapranata ditugaskan untuk menjaga semua umat Katolik di wilayah Vikariat Kerasulan Jawa Tengah, khususnya Semarang. Soegija juga sangat aktif dalam mencapai Indonesia Merdeka termasuk mendirikan AMKRI (Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia) sebagai hasil dari pengembangan Komunisme dan Sosialisme yang dianggap menyesatkan. Terutama dalam hal ideologi negara akan bertentangan dengan Pancasila. Kedua, diadakan KUKSI (Kongres Semua Katolik Indonesia) di Yogyakarta. Kongres ini berlangsung dari 7 hingga 12 Desember 1949 dengan tujuan menyatukan semua umat Katolik dari berbagai etnis seperti Cina dan Eropa yang sudah menjadi bagian dari warga negara Indonesia. Seharusnya, Soegijapranata dianggap sebagai pahlawan nasional pada 22 Juli 1963 oleh Presiden Sukarno. Penghargaan itu diberikan ketika Soegijapranata meninggal dalam perjalanan ke Roma sebagai agenda untuk menghadiri Konsili Vatikan Kedua (Anasari dan Aman, 2017: 737). Gelar Kepahlawanan Nasional yang disematkan kepada Soegija Pranoto berdasarkan SK Presiden RI Nomor 152 Tahun 1963 dan dimakamkan di TMP Giritunggal, Semarang.

Konferensi Wali Gereja sebagai Upaya Pebentukan Integritas Wawasan Kebangsaan

Konferensi Waligereja Indonesia (disingkat KWI) adalah asosiasi para uskup atau uskup di Indonesia. Sebagai lembaga keagamaan, KWI adalah perwujudan dari kolegialitas uskup / uskup yang didasarkan pada wahyu dan iman Katolik dan didirikan sesuai dengan ketentuan Gereja Universal. Para uskup ini umumnya adalah para uskup keuskupan, atau seorang imam yang posisinya disamakan dengan seorang uskup diosesan (Qoyyum, 2019: 55). Para uskup KWI mengadakan pertemuan publik setahun sekali. Persidangan ini disebut Sesi KWI. Dalam Sesi KWI, selain laporan tahunan dan laporan tentang kegiatan Komisi, Lembaga, Sekretariat, dan Departemen KWI, juga membahas hal-hal penting yang berkaitan dengan pekerjaan dan pelayanan pastoral Gereja Indonesia pada waktu itu. Beberapa tahun terakhir Sidang KWI dimulai dengan Hari Kajian Para Uskup, yang membahas topik-topik penting dalam karya pastoral Gereja Indonesia, seperti pendidikan, kesehatan, katekese, ekopastoralisme, narkoba. (Rukiyanto, 2017)

KWI bertujuan untuk mengintegrasikan kebijakan dalam pelaksanaan sejumlah tugas pastoral bagi umat Kristen, untuk merealisasikan partisipasi Gereja dalam meningkatkan kesejahteraan umat, terutama melalui bentuk dan cara kerasulan yang disesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempat, sesuai dengan norma norma, sehingga diharapkan akan berjalan secara harmonis dan berkelanjutan di seluruh Indonesia. Lebih dari itu, KWI memiliki peran sebagai kelembagaan yang sifatnya *reformis* dengan berusaha menyatukan antara kepentingan agama (kedoktrinan), pelayanan umat, dan kepentingan nasional sehingga membentuk integritas

nasional.

Kritik terhadap Perkembangan Historiografi Indonesia

Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Helijus, Sjamsuddin, 2007: 156). Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengarahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis penelitian yang terwujud dalam penelitian sejarah.

Historiografi bersifat *problem oriented* yaitu karya sejarah yang ditulis dan bersifat ilmiah dan berorientasi terhadap pemecahan masalah yang penulisannya memakai seperangkat metode penelitian. Lalu *no problem oriented* yaitu karya tulis sejarah yang ditulis tidak berorientasi terhadap pemecahan masalah dan ditulis secara naratif, serta tidak memakai metode penelitian.

Dalam penulisan sejarah, tentunya aspek kronologi sangat menjadi penting dikarenakan kronologi dapat memberikan suatu pembatasan periodisasi pada peristiwa sejarah. Aspek kronologi sangat memudahkan dalam membaca konteks atau pokok permasalahan suatu peristiwa sejarah. Aspek kronologis dapat membantu dalam proses kerangka berpikir dalam memahami atau mengkaji suatu peristiwa. Aspek kronologis juga dapat membangun fakta-fakta yang ditemukan sehingga menjadi suatu alur cerita dan mempunyai makna historis. Sehingga fakta-fakta itu dikembangkan menjadi suatu cerita sejarah.

Penyebutan istilah Orde Baru dalam penulisan Sejarah Nasional Indonesia mencerminkan ada interpretasi kekuasaan. Terminologi Orde Baru menunjukkan bahwa Sejarah Nasional Indonesia adalah sejarah perjuangan. Perjuangan dimulai dengan jaman kolonial yaitu perjuangan yang penuh dengan perang dalam mengusir penjajah atau perjuangan antara kekuatan nasionalis melawan kolonial (penjajah). Hasil dari perjuangan ini melahirkan sebuah negara yang merdeka yaitu Republik Indonesia (Ahmad, Abdul, dan Suwirta, 2007: 64). Ketika Indonesia merdeka perjuangan belum selesai, timbul berbagai macam ancaman dan gangguan bagi eksistensi Negara Republik Indonesia. Gangguan dan ancaman itu baik dalam bentuk konflik fisik atau perjuangan bersenjata maupun pergolakan politik. Ancaman dan gangguan baik datang dari luar maupun dari dalam. (Suwirta, 2010) Pemberontakan-pemberontakan itu seperti PRRI/PERMESTA, PKI, DI/TII, RMS, dan sebagainya. Eksistensi Negara Republik Indonesia akhirnya dapat diselamatkan oleh suatu kekuatan yang kemudian membentuk pemerintahan yang disebut dengan Orde Baru. Kekuatan utama yang menjadi pendukung Orde Baru adalah militer. Dengan demikian pada masa Orde Baru terjadi militerisasi dalam sejarah (McGregore, 2008: 51-64)

Sejarah Nasional Indonesia yang direkonstruksi oleh Orde Baru adalah Sejarah Nasional yang penuh dengan interpretasi kekuasaan. Penulisan Sejarah Nasional pada dasarnya merupakan

promosi dari pemerintah, karena sejarah nasional terkait erat dengan legitimasi negara dan identitas nasional (Sutherland, 2008. hlm. 38). Orde Baru mencoba membuat satu identitas atau mendefinisikannya sendiri yaitu koreksi total atas penyelewengan-penyelewengan di segala bidang, dan berusaha menyusun kembali kekuatan Bangsa dan menentukan cara-cara yang tepat untuk menumbuhkan stabilitas nasional jangka panjang sehingga mempercepat proses pembangunan Bangsa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Notosusanto, 1987: 173). Pemerintahan yang berlangsung sebelum Orde Baru diinterpretasikan sebagai suatu keadaan yang tidak lebih baik daripada pemerintahan Orde Baru bahkan diinterpretasi dengan kondisi yang kontraproduktif sehingga disebut dengan Orde Lama.

Dewasa ini munculnya sejarah lokal dengan menekankan pada aspek lokalitas yang dibangun dengan berusahamedgedepankan tokoh-tokoh sosial yang tinggal atau memiliki peran dalam suatu peristiwa di wilayahnya. Sejarah lokal merupakan suatu perjanjian antara penulis dengan kelompok-kelompok sosial yang terbatas pada *locally*, atau aspek geografis yang terbatas (Abdullah, 1996: 15). Sejarah lokal dianggap sebagai salah satu upaya yang sebenarnya sudah dicita-citakan sejak tanggal 14-18 Desember 1957, ketika itu kementerian pendidikan mengadakan Seminar Nasional Sejarah yang pertama di Yogyakarta. Dalam seminar tersebut, Sartono Kartodirdjo berusaha menghilangkan pengaruh historiografi kolonial dengan menekankan pada aspek lokal yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan nasionalisme yang direkonstruksi dalam penulisan sejarah Indonesia.

Disisi lain perkembangan historiografi sangat minim sekali dalam mengkaji tokoh-tokoh Katolik beserta peranannya tidak seperti tokoh pada umat lainnya yang cenderung lebih dominan dibandingkan dengan peran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Katolik. Bukan hanya berbicara pada tokoh yang berlatar belakang agama akan tetapi tokoh yang berlatar sosial budaya minoritas kurang begitu diperhatikan oleh pemerintah. Pemerintah seakan lebih mementingkan kelompok tertentu dengan berusaha menjadikannya sebagai "*show up*" dalam penulisan sejarah di Indonesia. Pemerintah seakan terlalu naif dalam merekonstruksi penulisan sejarah di Indonesia.

Tantangan Umat Katolik Indonesia Saat Ini

Dalam kehidupan masyarakat, mengingat bahwa Indonesia adalah negara multikultural, tentu ada setiap tantangan yang harus diatasi. Dalam perkembangannya pengikut Katolik terus meningkat tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah umat Katolik masih jauh di bawah rata-rata, setidaknya memiliki persentase 5%-7% dari total populasi Indonesia. Secara umum kehidupan dan hubungan tampak harmonis, tetapi tidak mengesampingkan kemungkinan tanpa perselisihan dan kontak antara satu sama lain. Bagi sebagian orang, perselisihan dan perselisihan adalah hal yang wajar terjadi. Namun, jika tidak akan dikendalikan, itu akan membuat perpecahan yang mengarah pada konflik antar agama.

Masalah yang terjadi biasanya adalah masalah penyebaran agama, peninggalan kolonialisme, dan masalah kompleks antara kelompok mayoritas dan minoritas. Saat ini di era generasi milenium masalah perselisihan agama hanya bersifat utopis, artinya masalah agama akan terjadi jika mendekati pemilu untuk kepentingan satu kelompok tertentu. Dari tahun 1972 hingga 1977, tampaknya pemerintah telah berusaha mengadakan pertemuan dan dialog yang dilakukan oleh para pemimpin agama, ketika diprakarsai oleh Prof. Mukti Ali sebagai mantan Menteri Agama di bawah pemerintahan Soekarno. Program ini berhasil melakukan 23 kali dialog di 21 kota di Indonesia. Isu-isu yang dibahas adalah isu-isu tentang masalah sosial untuk kepentingan bersama dengan berfokus pada masalah pembangunan nasional (Ikapi. 1985: 172). Ketika angin berlalu seakan tidak memberikan solusi, sebaliknya konflik antar agama menjadi semakin tegang hingga memuncak pada tahun 1998-2001 secara serentak di daerah Ambon dan Poso yang menyebabkan banyak sekali korban.

PENUTUP

Perkembangan nasionalisme Umat Katolik Indonesia diawali dengan munculnya gagasan Van Lith dalam membangun sekolah khusus orang-orang pribumi guna membentuk upaya kesadaran pendidikan bagi orang pribumi sekaligus kritik keras kepada Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda yang tidak pernah sekalipun dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Proses pendidikan sejatinya telah melahirkan beberapa tokoh pergerakan Indonesia dari kalangan Umat Katolik sebagai upaya estafet perjuangan yang dilakukan oleh Van Lith dengan semangat kebangsaan maka berupaya untuk pembentukan Indonesia merdeka.

Perjalanan dalam membentuk “Katolik Nasionalis” tidak berjalan dengan mulus dan selalu menghadapi tantangan. Banyak fase peristiwa sejarah yang dilalui sebagai konsensus dalam mencapai Kemerdekaan Indonesia. Salah satunya Mgr. Soegijapranata yang harus berjuang melalui cara *grass root* (perjuangan bawah tanah) untuk menghindari upaya penangkapan terhadap dirinya oleh Sekutu di Masa Revolusi Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949).

Disisi lain, tidak semua Umat Katolik menunjukkan identitas katolisasi tidak seperti kelompok perjuangan Hizbullah yang menunjukkan identitas keagamaannya dengan konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* sebagai bentuk rasa nasionalisme khususnya dikalangan orang-orang Nahdiyyin. Meskipun demikian bukan identitas yang ditunjukkan namun nilai-nilai katolisasi yang tertanam sebagai falsafah perjuangan dalam meningkatkan rasa kebangsaan dan nasionalisme Indonesia sebagai cara hidup Umat Katolik Indonesia dalam mengimplementasikan cara pandang “100% Katolik, 100% Indonesia”.



Bibliografi

- Ahmad, Abdul, R & Suwirta, A. (2007). *Sejarah dan Pendidikan Sejarah Prespektif Indonesia dan Malaysia*. Bandung: Historia Utama Press
- Anggota Ikapi, (1985). *Permasalahan dan tantangan agama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pressindo.
- Anasari, Dwi. (2017). Peran Albertus Soegijapranata dalam kegiatan misionaris pada masa awal Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949. [Online]. Volume 4 Nomor 5. Diakses 5 Februari Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Armawi, A. (2011). Konsepsi Menjadi Katolik Yang Nasionalis (Studi Tentang Umat Katolik di Gereja St. Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Katerdal Jakarta). [Online]. Volume 16 Nomor 1. 08 Februari 2020. Jurnal Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada
- Bahri, S. & Afif, (2009). *Harmonisasi agama dan budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Cresswell, Jhon W., (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Handoyo, E. (2015). *Studi masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Hardawirayana, (2009). *Huub J.W.M. Boelaars: Indonesianisasi Dari gereja katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismaun, dkk (2010). *Metodologi sejarah*. Bandung: Asosiasi Pendidikan Sejarah.
- Koentjaraningrat. (1989). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, Terjemahan.
- McGregore, Katharine E, (2008), *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Syarikat Indonesia.
- Nasikun. (2010). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Notosusanto, N. (1987) *Sejarah dan sejarawan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasetyo, F. (2018). Sekolah Katolik Van Lith di Muntilan (1900-1942). [Online]. Volume 6

Nomor 1, Jurnal Avatara Pendidikan Sejarah. 08 Februari 2020.

Pratiwi, Y. (2016). Fransiscus Georgius Yosephus Van Lith. S.J: Kajian Sejarah Pendidikan Katolik di Jawa Tengah (1896-1926). [Online]. Volume 2 Nomor 5. 5 Februari 2020. Jurnal Risalah UNY Yogyakarta.

Rukyanto. (2017). Peran Gereja Katolik Dalam Membangun Bangsa Indonesia Di Era Reformasi. [Online]. Volume 16 Nomor 2. 04 Februari 2020 Jurnal Filsafat dan Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Sjamsuddin, Helius. (2015). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Soesilo, R. (2015). Meneladani Soegijapranata sebagai Patron universiter.[Online]. Diakses http://repository.unika.ac.id/15388/1/sml_keteladanan_soegija_2015.pdf. 08 Februari 2020

Supardan, D. (2015). *Manusia, Kekerasan, Multikultural, dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Rizqi Press

Suprayogo, Tobroni, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung:Remaja

Suwirta, Andi. (2010). Dua Negara-Bangsa Melihat Masa Lalunya: Konfrontasi Indonesia Malaysia (1963-1966) sebagaimana Dikisahkan dalam Buku-buku Teks Sejarahnya di Sekolah dalam SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Vol.3(2), halaman 247 Januari hlm 247. 06 Maret 2020

Qoyyum, M. (2019). [Dialog Antar Agama Dalam Perspektif Konferensi Waligereja Indonesia \(Kwi\) Dan Nahdlatul Ulama \(Nu\): Sebuah Studi Komparasi](#). [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

